

## STRATEGI PENGUATAN POSISI TAWAR PETANI MELALUI PERBAIKAN STRUKTUR PASAR DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA EKONOMI PEDESAAN

Eko Nurhadi

UPN “Veteran” Jatim

**Abstract:** *The purpose of this research is to create the strategy of strengthening farmer's bargaining power position from analyses the factor that have an effect to farmer's bargaining power, market structure and performance of rural economic institution. The research was conducted at Dradahblumbang village, Kecamatan Kedungpring, Lamongan Regency determination and sampling withdrawal used multistage sampling. Data collected using descriptive analysis, multiple linear regression model, and Cobb-Douglas model. The finding of research showed that the strength bargaining of farmers more higher to merchant. The positive influence factor to bargaining position are: paddy selling quantity, non agricultural sector income farming capital, paddy quality, selling time, while the negatif influence are; urgently needed. The strength of farmers bargaining impact on net farmers income. Paddy market structure in the research area refered to the oligopsoni market. Operationaility policy's price of paddy or rice is low in farmer's level. The farmer group and conselling activity on agricultural have been very weak. The strategic of strengthening farmer's bargaining position that is recommended to do are activate the rice or unhulled paddy rice monitoring in farmer's level widely, intensively and can be responsibiltied and increase the role work partner of Bulog acted well as price leader to save price policy in farmer's level according to contract agreement.*

**Keywords:** *Farmer's bargaining power, market structure, economy institution*

### KATA PENGANTAR

Posisi tawar petani dan harga padi yang rendah merupakan masalah krusial sektor pertanian Indonesia yang sulit diatasi. Upaya stabilisasi harga gabah/beras di tingkat petani dilakukan dengan kebijakan pengadaan pangan dalam negeri yang dimulai tahun 1969/1970. Kebijakan tersebut seharusnya mampu menciptakan *perfect market competition* sehingga petani dan pelaku pasar lain tidak dirugikan.

Sektor pertanian Jawa Timur menghadapi sejumlah masalah seperti masih rendahnya posisi tawar petani, sistem permodalan dengan prosedur yang rumit, dan turunnya produktivitas padi (Mardiyah, 2002). Afandi (2001) melaporkan fakta empirik tentang merosotnya harga gabah kering panen (GKP) pada saat panen raya tahun 2000 di Wilayah I operasional harga dasar gabah (HDG), yang meliputi wilayah Jawa; Bali; Nusa Tenggara Barat; Sulsel; Sultra; dan Sulteng.

Ibrahim dan Hanani (2003) mengajukan solusi perbaikan posisi tawar petani dengan kebijakan penguatan kelompok petani dalam pascapanen dan pemasaran kelompok, sehingga petani mampu meningkatkan kualitas padinya, pengolahan beras, serta penyimpanan di tingkat petani. Kekuatan tawar petani merupakan masalah kompleks yang berhubungan dengan kondisi alam, teknis, sosial, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor tersebut ada yang berada dalam kendali petani (*controllable*) atau faktor internal dan ada yang di luar kendali petani (*uncontrollable*) atau faktor eksternal.

Petani pangan khususnya padi, umumnya memiliki beberapa keterbatasan sosial ekonomi, bersifat subsisten atau tradisional dengan kehidupan ekonomi (*welfare*) yang memprihatinkan. Sementara, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung kepentingan petani (Surono, 2001; Azhari, 2003).

Menurut Kholms dan Uhl (1980), kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) adalah kekuatan relatif pembeli dan penjual dalam mempengaruhi pertukaran pada suatu transaksi. Lilien *et al.* (1992) mendefinisikan tawar-menawar/negosiasi sebagai proses komunikasi dua pihak atau lebih yang saling berkepentingan dan konflik kepentingan dalam membentuk kesepakatan. Dalam penelitian ini kekuatan tawar petani individual diartikan sebagai kemampuan relatif petani dalam mempengaruhi proses transaksi penjualan padi untuk mencapai kesepakatan harga jual pada tingkat sejauh mungkin melebihi harga minimum yang dikehendaki petani. Paradigma penelitian dalam mengatasi rendahnya kekuatan tawar petani disajikan secara skematis (Lampiran 1 Paradigma Penelitian Kekuatan Tawar Petani Padi)

Berdasarkan semua permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan tawar petani; dan (2) menganalisis struktur pasar dan kinerja kelembagaan ekonomi pedesaan; dan (3) mengkonstruksi strategi penguatan posisi tawar petani padi.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian mencakup petani padi baik individu atau rumah tangga petani (RTP) dengan satu *decision making*, sedangkan objek pelengkapannya adalah individu atau lembaga pembeli padi. Daerah penelitian adalah Desa Dradahblumbang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan, daerah sentra produksi padi Jawa Timur sebagai

lambung pangan nasional. Kategori daerah sentra produksi padi kabupaten, kecamatan, dan desa menggunakan indikator lima besar produksi total padi.

Penentuan daerah dan penarikan contoh petani dan pedagang menggunakan teknik penarikan contoh beberapa tahap (*Multistage Sampling*). Pertama, pemilihan satu dari lima besar sentra produksi kabupaten, kecamatan, dan desa dilakukan secara random. Kedua, penentuan petani padi contoh (90 RTP) di desa terpilih dengan penguasaan luas lahan garapan relatif homogen secara *simple random sampling*. Ketiga, penentuan pedagang contoh dan lembaga pendukung agribisnis mengikuti alur petani contoh (*Snow Ball Sampling*).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan *structured questionnaire* dan *observation* serta dilengkapi wawancara bebas dengan *key informant*. Kurun data adalah musim kering/MK II (Juli-Oktober 2005); musim rendeng (MR) 2006; musim gadu (MG) 2006 atau MK I; serta MR 2007 dan MG 2007.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan tawar petani padi menggunakan model ekonometrika regresi linear berganda, melalui uji F dilanjutkan dengan uji t. Spesifikasi model kekuatan tawar petani padi dirumuskan:

$$\begin{aligned} KT = & a_0 + a_1 QJ + a_2 PU + a_3 BT + a_4 INP + d_1 DP \\ & + d_2 SP + d_3 DB + d_4 MU + d_5 KP + d_6 TJ \\ & + d_7 WJ + d_8 KK + d_9 PH + u \end{aligned}$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan adalah:

$a_1$  ;  $a_2$  ;  $a_3$  ;  $d_1$  ;  $d_2$  ;  $d_4$  ;  $d_5$  ;  $d_6$  ;  $d_7$  ;  $d_8$  ;  $d_9$  bertanda positif, sedangkan  $a_4$  ;  $d_3$  bertanda negatif.

Keterangan:

KT = kekuatan tawar petani padi (nilai rasio)

QJ = kuantitas padi yang dijual, terhadap total produksi (%)

PU = Pengalaman berusahatani padi (tahun)

BT = Beban tanggungan rumah tangga (*burden of dependency ratio*) dalam %

INP = Pendapatan non pertanian (rupiah/tahun)

DP = pendidikan petani

D1 = 1, pendidikan lebih tinggi

D1 = 0, Pendidikan rendah (kepala keluarga maksimal lulus sekolah dasar)

SP = status pekerjaan

D2 = 1, status pekerjaan ganda

D2 = 0, status pekerjaan tunggal

DB = desakan kebutuhan

$D3 = 1$ , kebutuhan mendesak  
 $D3 = 0$ , bukan kebutuhan mendesak  
 MU = kepemilikan modal usahatani  
 $D4 = 1$ , mampu memenuhi kebutuhan modal usahatani padi secara mandiri  
 $D4 = 0$ , tidak mampu memenuhi kebutuhan modal usahatani padi secara mandiri  
 KP = kualitas padi  
 $D5 = 1$ , kualitas padi baik  
 $D5 = 0$ , bukan kualitas padi baik  
 TJ = kepemilikan tempat jemur  
 $D6 = 1$ , memiliki tempat jemur  
 $D6 = 0$ , tidak memiliki tempat jemur  
 WJ= waktu penjualan  
 $D7 = 1$ , tunda jual  
 $D7 = 0$ , jual waktu panen  
 KK= keaktifan dalam kelompok tani  
 $D10 = 1$ , aktif dalam kelompok tani  
 $D10 = 0$ , tidak aktif dalam kelompok tani  
 PH = pedoman harga pembelian pemerintah (HPP)  
 $D12 = 1$ , tawar-menawar berpedoman HPP  
 $D12 = 0$ , tawar-menawar tidak berpedoman HPP  
 $a_0$  = intersep  
 $a_1$  sampai  $a_4$  dan  $d_1$  sampai  $d_9$  = koefisien regresi yang diduga  
 $u$  = kesalahan pendugaan

### Evaluasi Validitas Model

Evaluasi kelayakan model didasarkan atas hasil signifikansi pada: uji F dan uji t; nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ( $\bar{R}^2$ ); kesesuaian/kelogisan dengan teori ekonomi; multikolinearitas (nilai *tolerance* atau *variance inflation factor*).

Analisis struktur pasar dilakukan secara deskriptif dan regresi linear sederhana:

(1) Jumlah Penjual dan Pembeli Gabah; (2) Pengetahuan Pasar antara Penjual dan Pembeli Gabah; (3) Hambatan Masuk dan Keluar Pasar; (4) Kompetisi Pasar/Pedagang dengan Pendekatan Indeks Monopoli Konsep Lerner ; (5) Analisis Struktur Pasar dengan Pendekatan Hubungan Harga Produsen dan Konsumen. Analisis efektivitas pelaksanaan kebijakan harga pembelian pemerintah, kinerja kelembagaan pendukung agribisnis, dan konstruk strategi penguatan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Internal Eksternal yang Berpengaruh terhadap Kekuatan Tawar Petani

**Tabel 1. Model Fungsi Kekuatan Tawar Petani Padi di  
Desa Dradahblumbang, Lamongan, Musim Rendeng  
(MR) 2006 dan Musim Gadu (MG) 2006**

Variabel Penjelas	Koefisien Regresi		t hitung	
	MR 2006	MG 2006	MR 2006	MG 2006
Konstanta	0,284	0,147	3,533	0,994
1. Kuantitas padi yang dijual	1,360E-03	4,988E-03 *	1,192	2,246
2. Pengalaman berusahatani padi	1,203E-04	3,238E-03	0,101	1,077
3. Beban tanggungan rumah tangga	-4,999E-04	-9,644-04	-1,315	-1,034
4. Pendapatan non pertanian	2,392-09 *	7,773E-09 *	1,683	2,137
Variabel <i>Dummy</i> :				
5. Pendidikan petani	1,322E-02	3,680E-03	0,492	0,056
6. Status pekerjaan	2,609E-02	1,275E-02	1,055	0,201
7. Desakan kebutuhan	-6,085E-02 *	-0,135 *	-2,407	-2,336
8. Kepemilikan modal usahatani	0,351 *	0,199 *	12,186	2,807
9. Kualitas padi	6,628E-02 *	0,186 *	2,278	2,332
10. Kepemilikan tempat jemur	2,264E-03	1,274E-02	0,094	0,221
11. Waktu penjualan	3,899E-02	0,147 *	0,996	2,037
12. Partisipasi dalam Kelompok Tani	3,479E-02	1,513E-02	1,373	0,248
13. Pedoman harga beli pemerintah	2,732E-02	3,706E-02	0,982	0,551
F hitung	28,819	10,503		
Adjusted R square	0,803	0,581		
Standard Error of estimate	0,1053	0,2578		

Keterangan:

Variabel yang dijelaskan adalah: Kekuatan tawar petani padi

\* = nyata pada  $\alpha = 0,10$

Hasil analisis regresi linear berganda model fungsi kekuatan tawar petani padi menunjukkan sebagai model yang layak, didasarkan atas uji F; uji t; nilai  $R^2$  ; multikolinearitas; dan kesesuaian tanda koefisien regresi dengan teori ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada musim rendeng adalah pendapatan non pertanian, kepemilikan modal usahatani, dan kualitas padi, sedangkan pada musim gadu adalah kuantitas padi yang dijual, pendapatan non pertanian, kepemilikan modal usahatani, kualitas padi, dan waktu penjualan. Faktor yang berpengaruh negatif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada musim rendeng dan gadu adalah desakan kebutuhan.

Kualitas padi berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada MR maupun MG. Petani yang menawarkan gabah berkualitas baik memiliki kekuatan tawar lebih tinggi daripada petani yang menawarkan gabah bukan kualitas baik. Dalam wawancara dengan petani, pengurus kelompok tani, atau informan kunci terdapat kesan sangat kuat bahwa kualitas padi menjadi faktor utama dalam menentukan kekuatan tawar petani. Panen musim hujan menurunkan mutu gabah akibat tidak adanya prasarana pengeringan dan menurunkan harga gabah.

Kebijakan beras dalam pengadaan pangan memiliki andil yang kuat terhadap realitas dominasi kualitas dalam menentukan kekuatan tawar petani. Hanya gabah/beras dengan persyaratan kualitas tinggi yang dapat diterima oleh Bulog dari pedagang pengumpul Mitra Kerja Bulog. Penelitian Setyono dkk., (1998) menunjukkan bahwa harga jual gabah bersih hasil perontokan dengan mesin perontok lebih tinggi sekitar Rp 50,- per kilogram gabah dibandingkan harga gabah hasil perontokan dengan cara dibanting (lebih kotor).

Kebutuhan petani yang mendesak berpengaruh negatif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada MR maupun MG. Petani yang menjual padi karena terdesak kebutuhan, memiliki kekuatan tawar lebih rendah daripada petani yang menjual padi bukan karena terdesak kebutuhan. Temuan ini sama dengan kesan *mainstream* selama ini bahwa kebutuhan petani yang mendesak menyebabkan lemahnya petani dalam negosiasi sehingga kekuatan tawar petani rendah. Bagi petani yang terdesak kebutuhan rumah tangga, kesepakatan harga jual gabah identik dengan keterpaksaan, apalagi jika terkait dengan pengembalian hutang.

Kepemilikan modal usahatani berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada MR maupun MG. Petani yang memenuhi kebutuhan modal usahatani padi secara mandiri memiliki kekuatan tawar lebih tinggi daripada petani yang tidak mampu memenuhi modal usahatani secara mandiri. Petani yang berhutang untuk memenuhi biaya

usahatannya harus segera memenuhi janji melunasi/membayar hutang saat panen padi (*Yarnen*) agar tidak dipersulit saat meminjam lagi. Oleh karena itu, proses tawar-menawar untuk meraih harga jual gabah setinggi mungkin sulit dilakukan.

Meningkatnya kuantitas padi yang dijual (*marketed supply*) pada musim gadu meningkatkan kekuatan tawar petani, sebab total *supply* padi berkurang sehingga kekuatan tawar petani meningkat. *Marketed supply* musim rendeng rata-rata 58,81 % dan 47,77 % pada musim gadu. Lebih tingginya *marketed supply* padi pada MR daripada MG mengindikasikan kuatnya preferensi petani responden melakukan stok padi/natura pada MG untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun kebutuhan rumah tangga non pangan. Penyebabnya adalah masa tunggu panen padi berikutnya setelah MG lebih lama daripada MR. Fenomena ini menunjukkan masih adanya perilaku subsistensi, padahal seringkali pada masa kini perilaku petani dianggap sudah tidak subsistensi (*market economy*) sehingga dapat menimbulkan bias analisis.

Petani yang menunda penjualan gabahnya pada musim gadu memiliki kekuatan tawar lebih tinggi daripada petani yang menjual pada waktu panen (pengaruh positif). Fenomena ini tidak terjadi secara signifikan pada musim rendeng. Motivasi tunda jual bukanlah semata-mata mencari harga tinggi melainkan karena: (1) menunggu petani membutuhkan uang dan (2) konsekuensi adanya stok gabah/ tabungan natura. Usahatani di Indonesia yang tidak semata-mata *profit oriented* masih lazim terjadi (Mubyarto dan Santosa, 2003).

Peningkatan pendapatan non pertanian meningkatkan kekuatan tawar petani pada MR dan MG. Pendapatan non pertanian umumnya dialokasikan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari dengan nilai nominal rupiah yang relatif kecil, sedangkan pendapatan pertanian kebanyakan dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga yang nilai nominalnya relatif besar. Dukungan pendapatan non pertanian ini tampaknya mampu meringankan beban rumah tangga petani dari desakan kebutuhan rumah tangga atau pelunasan hutang untuk membiayai usahatani padi sehingga mendorong peningkatan kekuatan tawar petani. Perekonomian pedesaan seringkali ditandai oleh perekonomian rakyat kecil ("sektor informal"), dengan kegiatan usaha belum terorganisir, skala usaha kecil, tidak dikenal (*unrecognized*), tidak berbadan hukum, tidak terjangkau kebijakan bersifat makro, formal, lingkup nasional (Manning dan Effendi, 1986 dalam Sumodiningrat dan Kuncoro, 1996).

## Struktur Pasar, Efektivitas Kebijakan Harga, dan Kinerja Kelembagaan Ekonomi Pedesaan

Identifikasi struktur pasar padi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti jumlah penjual dan pembeli, pengetahuan pasar, indeks monopoli, atau hubungan harga konsumen dan produsen. Petani penjual padi di desa penelitian berjumlah sekitar 892 orang, sedangkan pembeli padi berjumlah 14 orang pedagang ditambah sejumlah anggota masyarakat yang menjadi konsumen akhir. Berdasarkan ratio petani dan pedagang tersebut struktur pasar padi masuk dalam kategori oligopsoni.

Petani maupun pedagang mengakses informasi harga pasar padi terlebih dahulu sebelum melakukan transaksi jual-beli padi di desa penelitian. Harga pasar menjadi acuan/membatasi terbentuknya tingkat harga bagi petani dan pedagang dalam proses tawar-menawar. Para pedagang nampaknya memiliki informasi harga dan pasar padi secara kuantitatif dan kualitatif lebih tinggi daripada petani. Pedagang mengakses informasi harga dan pasar secara intensif, bukan secara temporer sebagaimana dilakukan petani.

Bagi petani maupun pedagang tidak ada hambatan masuk keluar pasar padi. Apabila ada kesan sulit memasuki pasar padi, bukan karena pedagang terhambat oleh pasar, melainkan skil awal berdagang yang belum memadai sehingga menjadi kendala masuk pasar. Monopoli indeks (MPI) adalah proporsi margin pemasaran dengan biaya variabel. Tingginya nilai MPI mengindikasikan tingginya derajat monopoli atau tingginya derajat *imperfect market competition*. Tabel 2 menyajikan nilai MPI sebagai indikator struktur pasar.

**Tabel 2. Monopoli Indeks (MPI) Pedagang yang Membeli Langsung dari Petani di Desa Dradahblumbang, MR 2007 dan MG 2007**

Kategori Pedagang	MR 2007		MG 2007	
	Input GKP	Input GKG	Input GKP	Input GKG
1. Pengumpul	1,41 (GKP-GKG)	5,68 (GKG-GKG)	1,37 (GKP-GKG)	3,98 (GKG-GKG)
2. Tengkulak	1,164 (GKP-GKG)	3,130 (GKG-KG)	1,880 (GKP-GKG)	4,590 (GKG-GKG)
Rata-rata	1,287	4,405	1,625	4,285

Keterangan : Angka di dalam kurung adalah bentuk gabah pembelian/input dan penjualan/output



Nilai MPI pedagang pengumpul Mitra Kerja Bulog pada musim rendeng 2007 lebih tinggi daripada tengkulak. Artinya, pedagang pengumpul dapat bertindak sebagai monopolis. Sebaliknya pada musim gadu tengkulak dapat bertindak lebih monopolis daripada pengumpul sebab fungsi pemasok tengkulak pada suplai padi kepada pengumpul menjadi semakin menentukan.

Dipandang secara umum pedagang pengumpul Mitra Kerja Bulog memiliki derajat monopoli yang relatif lebih besar daripada tengkulak. Tingginya derajat monopoli pedagang pengumpul Mitra Kerja Bulog mendorongnya menjadi *price leader* sehingga memiliki kekuatan pasar yang lebih tinggi. Menurut Kohls and Uhl (1980), kekuatan pasar berguna untuk membangun kekuatan tawar.

Analisis struktur pasar padi dengan pendekatan hubungan harga konsumen dan produsen ini menggunakan analisis regresi linear sederhana berdasarkan data sekunder time series bulanan kurun Januari 2000 sampai dengan Nopember 2007.

**Tabel 3. Estimasi Fungsi Regresi, Hubungan Harga Bulanan di Tingkat Konsumen dan Produsen di Kabupaten Lamongan, 2000-2007**

Variabel yang Dijelaskan	Variabel Penjelas (Harga Beras di Tingkat Konsumen)	
	Koefisien Regresi	Signifikansi
1. Harga GKP di tingkat Produsen	1,548 *	0,000
F hitung	432,039	0,000
Adjusted R square	0,823	
Standard error of estimate	301,7640	
2. Harga GKG di tingkat Produsen	1,548 *	0,000
F hitung	987,771	0,000
Adjusted R square	0,914	
Standard error of estimate	210,2245	

Keterangan: \* = nyata pada  $\alpha = 0,10$

Nilai koefisien harga konsumen pada harga gabah kering panen (GKP), dan gabah kering giling (GKG) di tingkat produsen berturut-turut sebesar 1,548 dan 1,548 relatif jauh lebih besar dari nilai 1. Artinya struktur pasar gabah di Kabupaten Lamongan pada kurun waktu 2000-2007 mengalami fluktuasi harga yang lebih besar di tingkat produsen daripada konsumen. Kondisi ini tidak kondusif bagi upaya peningkatan dan stabilitas kekuatan tawar petani.

Harga GKP Rp 1927,82/kg pada musim rendeng lebih rendah daripada HPP Rp 2035/kg di penggilingan. Dengan demikian, pada musim rendeng 2007 pelaksanaan kebijakan harga pengadaan gabah GKP tidak efektif. Sementara pada musim gadu 2007 harga GKP sebesar Rp 2045,99/kg lebih tinggi daripada tingkat HPP Rp 2035/kg di penggilingan. Dengan demikian, pada musim gadu 2007 pelaksanaan kebijakan harga pengadaan gabah GKP telah efektif. Pembelian GKG di penggilingan rata-rata sebesar Rp 2160,93/kg pada musim rendeng dan Rp 2336,37/kg pada musim gadu, semuanya lebih rendah daripada harga GKG HPP Rp 2575/kg di penggilingan. Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan HPP gabah GKG baik musim rendeng maupun hujan 2007 tidak efektif. Inilah kondisi yang tidak kondusif bagi aktifitas ekonomi pengolahan gabah dari GKP menjadi GKG (penjemuran).

Kondisi kelembagaan pedesaan relatif masih lemah dalam mendukung kekuatan tawar petani. Aktivitas kelompok tani dan penyuluhan pertanian relatif lemah. Koperasi Unit Desa di wilayah desa penelitian tidak berfungsi. Eksistensi penggilingan padi melemah sejalan dengan perubahan kebijakan Bulog melakukan pengadaan beras menjadi gabah. Lembaga perkreditan pertanian dan penyediaan saprodi cenderung bersifat eksploitatif.

### **Strategi Penguatan Posisi Tawar Petani Padi**

Berdasarkan temuan pada hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap kekuatan tawar petani dan analisis struktur pasar serta kinerja kelembagaan ekonomi pedesaan dilakukanlah konstruk strategi penguatan posisi tawar petani padi. Strategi penguatan posisi tawar petani padi yang disarankan untuk dilakukan adalah: (1) mengaktifkan monitoring harga gabah/beras di tingkat petani secara luas, intensif dan pelaksanaannya dipertanggung jawabkan; (2) mengendalikan stabilisasi harga pasar gabah/beras sebagai bagian kebijakan makro untuk melindungi kekuatan tawar petani pada sisi kebijakan mikro;

(3) meningkatkan peran pedagang Mitra Kerja Bulog sebagai *price leader* dalam mengamankan kebijakan harga di tingkat petani sesuai kontrak kesepakatan; (4) melakukan revitalisasi dan reorientasi penyuluhan pertanian untuk menopang tercapainya peningkatan dan pengendalian kualitas gabah/beras petani, penyediaan teknologi tepat guna, serta perubahan motivasi usahatani padi ke arah kemajuan; dan (5) mendorong munculnya lembaga kredit bagi petani kecil yang dikelola secara profesional untuk mengatasi masalah jerat bunga kredit tinggi, desakan kebutuhan, dan mengembangkan kesempatan kerja di sektor non pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor yang berpengaruh positif terhadap kekuatan tawar petani adalah kuantitas padi yang dijual, pendapatan non pertanian, kepemilikan modal usahatani, kualitas padi, dan waktu penjualan, sedangkan yang berpengaruh negatif adalah desakan kebutuhan. Struktur pasar padi di daerah penelitian mengarah pada oligopsoni yang kurang kondusif bagi upaya peningkatan posisi tawar petani. Pelaksanaan kebijakan harga gabah pembelian pemerintah pada dasarnya belum efektif sehingga menyulitkan peningkatan kekuatan tawar petani. Eksistensi dan kinerja beberapa lembaga ekonomi pedesaan relatif lemah sehingga kurang mendukung kekuatan tawar petani. Sangat diperlukan evaluasi secara intensif atas pelaksanaan kebijakan dan program penguatan posisi tawar petani. Perlu dicegah terjadinya kesenjangan kinerja administrasi dan birokrasi program dengan kinerja pelaksanaan kebijakan atau program.

## DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Andik 2001. *Tragedi Petani: "Musibah" Panen Raya Padi 2000*, Lembaga Analisis Informasi, Yogyakarta.

Azhari, Delima Hasri 2003. "Revitalisasi Peran Penggilingan Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan", *Prosiding Semiloknas: Peran Persatuan Penggilingan Padi & Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) dalam Mensukseskan Ketahanan Pangan*, Unibraw-Perpadi, Malang, h. 48-57

- Ibrahim, Jabal Tarik dan Hanani, Nuhfil 2003. “Kebijakan Swasembada Beras dan Kesejahteraan Petani”, *Prosiding Semiloknas: Peran Persatuan Penggilingan Padi & Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) dalam Mensukseskan Ketahanan Pangan*, Unibraw-Perpadi, Malang, h. 143-152
- Kohls. R.L dan Uhl. J.N, 1980. *Marketing of Agricultural Products*, Macmillan Publishing, USA
- Lilien G.L , Kotler. P dan Moorthy. K.S 1992. *Marketing Models*. Prentice Hall International Corporation. United States of America
- Mardiyah, Siti 2002. “Dari Tahun ke Tahun Petani Tak Pernah Diuntungkan”, *Harian Umum Kompas*.
- Mubyarto dan Santosa Awan 2003. “Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis”, *Jurnal Ekonomi Rakyat. Th II No. 3. Mei*. ([http://www.ekonomirakyat.org/edisi\\_15/artikel\\_7.htm](http://www.ekonomirakyat.org/edisi_15/artikel_7.htm))
- Sumodiningrat, Gunawan dan Kuncoro Mudrajad 1996. *Ekonomi Pertanian di Indonesia Perkembangan dan Peranan Modeling*, PAU-EK-UI, Jakarta.
- Surono, Sulastri 2001. “Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Impor Beras Serta Kebijakan Pemerintah untuk Melindungi Petani”, *Bunga Rampai Ekonomi Beras*. LPEM-FEUI, Jakarta, h. 41-58.